

DEIKSIS PERSONA, RUANG, DAN WAKTU DALAM NOVEL HELLO KARYA TERE LIYE

Husnawati¹, Nyoman Sudika², Irma Setiawan^{3*}

irmasetiawan@staff.unram.ac.id*

^{1,2,3}Universitas Mataram

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29840>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9027-9273>

Submitted, 2025-03-14; Revised, 2025-03-24; Accepted, 2025-03-27

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, fungsi, serta makna deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel Hello karya Tere Liye dengan pendekatan pragmatik. Kajian ini memfokuskan pada tiga macam deiksis, antara lain deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung tiga jenis deiksis utama, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu, dengan deiksis persona sebagai jenis yang paling dominan. Setiap jenis deiksis memiliki fungsi dan makna yang bergantung pada konteks penggunaannya. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena belum ada studi sebelumnya yang secara khusus meneliti penggunaan deiksis dalam novel Hello karya Tere Liye.

Kata kunci: deiksis, pragmatik, novel hello, Tere Liye

Abstract

This study aims to identify and analyze the forms, functions, and meanings of person, spatial, and temporal deixis in the novel Hello by Tere Liye using a pragmatic approach. The study focuses on three types of deixis: person deixis, spatial deixis, and temporal deixis. Data collection was carried out using the listening and note-taking method, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the novel contains three main types of deixis: person deixis, spatial deixis, and temporal deixis, with person deixis being the most dominant type. Each type of deixis has functions and meanings that depend on its context of use. This study offers novelty as no previous research has specifically examined the use of deixis in the novel Hello by Tere Liye.

Keywords: deixis, pragmatics, hello novel, Tere Liye

PENDAHULUAN

Di beberapa wilayah Indonesia, seperti Bali dan Lombok, fenomena pernikahan beda kasta masih menjadi masalah besar. Akibat perbedaan kasta, kekayaan, atau marga, banyak pasangan terpaksa berpisah karena tidak mendapatkan restu keluarga. Sebuah artikel di bali.idntimes.com melaporkan bahwa seorang wanita di Denpasar harus berpisah dengan pasangannya karena perbedaan kasta dan marga yang tidak diterima oleh kedua orang tuanya. Pernikahan yang berasal dari kasta yang

berbeda seringkali menyebabkan stigma sosial di Bali, terutama ketika salah satu pasangan berasal dari kasta sudra (kasta terendah) dan yang lain dari kasta Brahmana atau Ksatria. Pernikahan beda kasta semakin diterima oleh masyarakat, tetapi ada masalah seperti kehilangan akses ke pura keluarga.

Kasus serupa juga banyak terjadi di Lombok. Menurut BaleBengong.id, menikah dengan orang dari kasta yang lebih rendah adalah kebiasaan bagi anggota kasta bangsawan seperti Datu atau Anak Agung. Orang tua dari keluarga bangsawan biasanya menolak hubungan cinta apabila salah satu pasangan berasal dari kalangan Jaba atau rakyat biasa, karena dianggap menurunkan status keluarga. Menurut beberapa penelitian, perbedaan kasta dapat menyebabkan pasangan yang sudah menikah harus berpisah untuk mempertahankan martabat keluarga. Kegagalan pernikahan sering disebabkan oleh pandangan negatif terhadap pasangan yang dianggap lebih rendah kastanya. Jika seorang perempuan berasal dari kasta yang lebih rendah daripada pasangannya, ia berisiko dipandang rendah dan diperlakukan tidak setara, bahkan dianggap sebagai pelayan. Sebaliknya, laki-laki dari kasta yang lebih rendah sering dianggap tidak pantas dan cenderung tidak dihargai oleh keluarga perempuan. Perbedaan kasta juga menyebabkan fenomena nikah lari, di mana pasangan yang tidak diberi restu oleh orang tua mereka memilih menikah secara sembunyi-sembunyi. Fenomena seperti ini masih sering terjadi di Bali dan beberapa tempat lain, di mana tradisi kasta masih kuat dalam kehidupan sosial dan hubungan pernikahan.

Novel Tere Liye "Hello" menceritakan kisah cinta Tigor, seorang anak yang bekerja sebagai pembantu dan supir, dan Hesty, putri majikan yang berasal dari keluarga ningrat. Perbedaan status sosial mereka menghalangi cinta mereka. Tigor hanyalah anak dari pekerja rumah tangga, sedangkan Hesty lahir dari keluarga kaya. Ayahnya seorang pejabat negara dan ibunya seorang jurnalis terkenal. Mereka dekat sejak kecil karena ibunda Tigor, Bi Ida, mengurus Hesty setiap hari ketika kedua orang tuanya sibuk bekerja. Persahabatan mereka berkembang menjadi cinta pada akhirnya, tetapi perbedaan keluarga menjadi penghalang utama. Raden Wijaya, ayah Hesty, menentang hubungan mereka, jadi Tigor dan Hesty harus menghadapi banyak masalah saat dewasa. Rumah megah dengan pohon palem besar menjadi saksi bisu perjalanan cinta mereka, yang tumbuh di tengah ketidakmungkinan tetapi tidak bisa mereka abaikan.

Teori deiksis dapat digunakan dalam studi linguistik untuk menganalisis fenomena sosial yang digambarkan dalam novel. Istilah Yunani kuno deiksis berasal dari kata "deik", yang berarti menunjuk, dan "deiknumi", yang berarti menunjukkan. Beberapa kategori deiksis adalah deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Kategori pertama mengacu pada kata ganti orang, seperti "saya", "kamu", atau "dia", yang maknanya bervariasi tergantung pada orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Kategori kedua mengacu pada referensi tempat, seperti "di sini" dan "di sana". Menurut Aci (2019), ketiga jenis deiksis ini sangat penting untuk menentukan struktur interaksi antara penutur dan pendengar serta konteks ruang dan waktu teks atau percakapan.

Penggunaan deiksis dalam novel telah dibahas dalam beberapa studi sebelumnya. Dalam penelitian mereka yang berjudul "Penggunaan Deiksis dalam Novel Susah Sinyal" karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa, Julianny et al. (2024) melihat bentuk dan penggunaan deiksis dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga jenis deiksis: deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Ketiga jenis deiksis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pronomina "gue", "aku", dan "saya" untuk persona pertama, serta dengan menggunakan istilah "di sini" dan "di sana". Penelitian ini dan penelitian Juliandiny sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik untuk melihat deiksis dalam novel; namun, penelitian ini lebih menekankan hubungan antara penggunaan deiksis dengan alur cerita dan pembangunan karakter.

Dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penggunaan Deiksis Ruang dan Waktu pada Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye, Chaputra meneliti berbagai jenis deiksis sosial yang ditemukan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan sosial dipengaruhi oleh faktor usia, status, dan hubungan antarteman sebaya. Penelitian ini serupa dengan penelitian Chaputra, tetapi menggunakan novel Tere Liye sebagai objek penelitian dan menggunakan pendekatan pragmatis.

Dalam penelitian mereka yang berjudul "Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Novel di SMA," sitorus et al. (2023), mereka mencoba menentukan bentuk dan fungsi deiksis dalam karya sastra. Penelitian mereka menemukan bahwa persona seperti "aku, kau, saya, anda, kalian, mereka, kami, ia, dia, dan akhiran "aku dan kamu" ditemukan dalam novel Edensor. Deiksis tempat mengacu pada lokasi di dekat

penutur, di dekat penutur, dan di masa lalu. Sebaliknya, deiksis waktu mengacu pada masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana deiksis persona, ruang, dan waktu digunakan dalam novel Tere Liye "Hello". Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam novel tersebut sebagai bentuk studi pragmatik yang membantu kita memahami lebih baik interaksi sosial dalam karya sastra. Sitorus, dkk. (2023), dalam penelitiannya yang berjudul Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Novel di SMA, bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi deiksis dalam karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Edensor, ditemukan berbagai bentuk deiksis persona seperti aku, kau, saya, anda, kalian, mereka, kami, ia, dia, serta akhiran -mu dan -ku. Deiksis waktu mengacu pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, sementara deiksis tempat merujuk pada lokasi yang jauh dari penutur, dekat dengan penutur, serta tempat yang menjadi tujuan penutur.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penggunaan deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel Hello karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna deiksis dalam novel tersebut sebagai bentuk kajian pragmatik yang mendukung pemahaman lebih dalam terhadap interaksi sosial dalam teks sastra.

METODE

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam konteks tertentu, melampaui semantik dengan menelaah makna tersirat, implikatur, serta tindak ujar dalam komunikasi (Tarigan, 2021). Menurut Yule (2018), pragmatik menekankan makna tuturan yang ditafsirkan berdasarkan faktor situasional, seperti siapa lawan bicara, lokasi, waktu, dan kondisi komunikasi (Bala, 2022). Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah deiksis, yang berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Deiksis merujuk pada kata atau ekspresi yang maknanya bergantung pada konteks, misalnya dalam pertanyaan "Siapa itu?", kata itu hanya dapat dipahami dalam situasi tertentu (Yule, 2018:13). Deiksis mencakup persona, tempat, waktu, dan sosial

(Gabriel dkk., 2023:4). Levinson (1983, dalam Situmorang, 2024) menegaskan bahwa acuan deiksis berubah sesuai identitas pembicara, lokasi, waktu, dan relasi sosial dalam ujaran. Dalam novel, deiksis membantu memahami hubungan waktu, tempat, dan peran tokoh dalam narasi (Situmorang dkk., 2024).

Makna deiksis bersifat kontekstual, tergantung siapa yang berbicara, kapan, dan di mana percakapan berlangsung. Kata saya, misalnya, berubah referensinya tergantung penutur. Deiksis juga mencerminkan hubungan sosial serta situasi fisik percakapan. Untuk memahami kata seperti di sini, diperlukan informasi tentang lokasi penutur. Ujaran yang mengandung deiksis hanya dapat dipahami jika konteksnya diketahui (Santi, 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2016). Metode ini berfokus pada makna dan deskripsi dalam konteks tertentu tanpa analisis angka (Mahsun, 2019). Objek kajiannya adalah novel *Hello* karya Tere Liye (2023), dengan data berupa teks yang mengandung deiksis persona, ruang, dan waktu.

Data dikumpulkan melalui studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Studi pustaka menggunakan sumber tertulis sebagai referensi utama (Sugiyono, 2016). Teknik simak mengamati penggunaan bahasa dalam novel, sedangkan teknik catat mendokumentasikan temuan berdasarkan kategori deiksis (Oktavia, 2018). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Setiawan & Hermawan, 2023), yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data direduksi dengan mengelompokkan berdasarkan jenis deiksis, disajikan dalam bentuk narasi atau tabel, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan fungsinya dalam membangun struktur cerita serta karakter dalam novel. Dengan metode ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan deiksis dalam karya sastra serta implikasi pragmatik dalam interaksi antar tokoh.

PEMBAHASAN

Dalam novel *Hello* karya Tere Liye, terdapat tiga jenis deiksis yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Data yang diperoleh kemudian

diklasifikasikan ke dalam tabel berdasarkan kategori deiksis untuk memastikan kecukupan data sehingga memudahkan proses analisis.

Tabel 1. Deiksis Persona

No	Jenis deiksis	kategori	Jumlah
1.	Deiksis persona	Persona pertama tunggal	362
		Persona pertama jamak	126
		Persona kedua tunggal	281
		Persona kedua jamak	34
		Persona ketiga tunggal	508
		Persona ketiga jamak	204
Total			1.515

Tabel 2. Deiksis ruang

No	Jenis deiksis	Kategori	Jumlah
2.	Deiksis ruang	Demonstratif	130
		Lokatif	208
		Jumlah	338

Tabel 3. Deiksis waktu

No	Jenis deiksis	Kategori	Jumlah
2.	Deiksis waktu	Masa lalu	150
		Masa sekarang	68
		Masa yang akan datang	45
		Jumlah	263

Berdasarkan tabel di atas, jumlah data deiksis dalam penelitian ini mencakup 1.515 data deiksis persona, 338 data deiksis ruang, dan 263 data deiksis waktu. Dengan demikian, total keseluruhan data deiksis yang ditemukan adalah 2.116. Dari keseluruhan data tersebut, deiksis persona memiliki frekuensi kemunculan tertinggi dibandingkan dengan jenis deiksis lainnya.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merujuk pada penggunaan kata ganti yang menunjukkan identitas partisipan dalam tuturan. Yule (2018) menerapkan pembagian deiksis persona kedalam 3 kategori, yaitu: deiksis persona orang pertama, deiksis persona orang kedua, dan deiksis persona orang ketiga. Adapun dalam novel ini, ditemukan berbagai bentuk deiksis persona, yaitu:

2. Deiksis Persona orang pertama

Deiksis orang pertama merujuk pada penggunaan kata ganti yang dipakai oleh penutur untuk menyebut dirinya sendiri. Dalam hal ini, penutur secara langsung berpartisipasi dalam suatu peristiwa tuturan. Deiksis persona pertama terdiri dari deiksis persona pertama tunggal dan jamak. (Rahmawati & Masrur, 2022)

Persona pertama tunggal bentuk “saya”

Menurut Nurhayati, dkk (2021) Kata *saya* merupakan deiksis persona pertama tunggal karena merujuk kepada si pembicara, bentuk kata *saya* umumnya digunakan dalam situasi formal atau percakapan yang bersifat sopan, menunjukkan hubungan yang lebih menghormati antara penutur dan lawan bicara. Berikut adalah data terkait penggunaan bentuk saya.

Data 1: “*Saya yang melakukannya Tuan. suara tigor gemetar.* (hal.112)

Berdasarkan data tersebut, kata *saya* digunakan oleh Tigor saat mengakui kesalahannya kepada Raden Wijaya. Penggunaan kata *saya* dalam konteks ini menunjukkan sikap sopan dan rasa hormat terhadap lawan bicara, terutama karena Raden Wijaya memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan Tigor. Secara fungsi, kata *saya* digunakan untuk mengidentifikasi diri sebagai penutur serta menunjukkan kesopanan dalam interaksi. Selain itu, penggunaan *saya* memiliki makna relasional, yaitu mencerminkan hubungan sosial antara Tigor dan Raden Wijaya, di mana Tigor sebagai anak dari seorang pelayan berbicara dengan nada yang lebih santun kepada tuannya. Dari segi makna emosi, pemakaian *saya* juga menunjukkan ketulusan serta keinginan Tigor untuk menyampaikan informasi tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya. Dengan demikian, penggunaan deiksis persona *saya* dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana aspek kebahasaan dapat mencerminkan relasi sosial dan membangun dinamika komunikasi antar tokoh dalam novel.

3. Deiksis Persona orang kedua

Deiksis persona kedua adalah bentuk penunjuk yang digunakan oleh penutur untuk merujuk langsung kepada lawan bicara dalam suatu percakapan. Penggunaan bentuk persona kedua tergantung pada konteks sosial, tingkat formalitas, serta hubungan antara penutur dan lawan bicara. Deiksis persona kedua terdiri dari persona kedua tunggal dan jamak. (Zafira, dkk, 2024)

Persona kedua tunggal bentuk “kamu”

Menurut Aswan, dkk (2021) Penggunaan kata *kamu* dalam persona kedua tunggal digunakan oleh penutur untuk merujuk langsung kepada lawan bicara. Secara spesifik, kata *kamu* dalam bahasa Indonesia digunakan dalam ragam akrab atau kasar. Berikut contoh penggunaan persona kedua tunggal.

Data 2: "*Aku akan menceritakannya padamu Ana, seperti yang kamu bilang, agar kamu bisa merenovasi seluruh rumah ini dengan cara terbaiknya.*" (hal. 27).

Berdasarkan data tersebut, kata *kamu* merujuk kepada Ana, yang saat itu diminta untuk melihat bangunan rumahnya guna direnovasi. Penggunaan kata *kamu* dalam konteks ini berfungsi untuk menyebut secara spesifik lawan bicara, dalam hal ini Ana. Selain itu, kata *kamu* juga memiliki fungsi menciptakan komunikasi langsung antara penutur dan lawan bicara, serta fungsi yang menekankan arahan atau harapan kepada Ana mengenai renovasi rumah. Kata *kamu* menunjukkan makna personal yang mencerminkan hubungan kedekatan atau kepercayaan antara penutur dan Ana. Selain itu, kata *kamu* hanya ditujukan kepada Ana, menegaskan bahwa tanggung jawab terkait renovasi rumah ada padanya. Kata *kamu* juga mengandung makna pemberian kepercayaan, di mana penutur menegaskan bahwa Ana memiliki peran penting dalam proses renovasi rumah. Dengan demikian, penggunaan kata *kamu* tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap peran yang diberikan kepada Ana dalam situasi tersebut.

4. Deiksis Persona orang ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan kata ganti yang menggantikan orang yang dibicarakan, adapun bentuk deiksisi persona ketiga dalam novel *Hello* karya Tere Liye yaitu penggunaan kata *dia*, dan mereka. deiksis persona ketiga dari deiksis persona ketiga terdiri dari pronomina ketiga tunggal dan jamak. (Dia, dkk, 2023)

Persona ketiga tunggal bentuk “dia”

Kata *dia* dalam persona ketiga tunggal digunakan oleh penutur untuk merujuk pada seseorang yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, tetapi menjadi subjek dalam suatu peristiwa, sependapat dengan Anggraini, dkk (2022); Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa kata *dia* merupakan deiksis persona ketiga yang merujuk pada orang yang tidak berada dalam bagian antara penutur dan lawan tutur. Berikut contoh kalimat yang terdapat dalam novel *Hello* karya Tere Liye

Data 3: “*Dia menurunkan kaca jendela mobil, kemudian menoleh ke putri sulungnya yang masih berdiri di dekat mobil dengan wajah kesal*”. (hal. 16)

Berdasarkan data tersebut, penggunaan kata *dia* berfungsi sebagai referensi terhadap sosok yang melakukan tindakan, yaitu menurunkan kaca jendela mobil dan memperhatikan putrinya, Laras. Kata *dia* memperlihatkan hubungan antara subjek dan objek kalimat, di mana istri Raden Wijaya berperan sebagai ibu yang memperhatikan ekspresi anaknya. Penggunaan *Dia* yang menunjukkan bahwa subjek ini tidak disebutkan secara langsung namanya dalam kalimat, melainkan dirujuk dengan kata ganti, yang umum digunakan dalam narasi cerita.

5. Deiksis Ruang

Deiksis tempat merujuk pada bentuk-bentuk yang menunjukkan lokasi atau ruang dalam suatu tuturan, bergantung pada posisi tempat tersebut dalam kaitannya dengan pembicara, pendengar, atau pihak lain. Deiksis ini berhubungan dengan lokasi saat komunikasi berlangsung. Dalam penelitian ini deiksis ruang dibagi kedalam dua kategori yakni deiksis demonstratif dan lokatif. (Yanti, dkk., 2024); (Setiawan, 2025).

6. Demonstratif

Menurut Setiawati, dkk (2023) Menyatakan bahwa deiksis ruang demonstratif merupakan kata ganti yang merujuk kepada keterangan kondisi objek dengan letak jarak dari partisipan. Pada sistem pronomina dalam bahasa Indonesia terdapat dua perbedaan kata ini untuk merujuk kepada benda yang dekat dengan persona pertama dan kata itu yang merujuk benda yang jauh dari penutur, atau dekat dengan jangkauan mitra tutur.

Bentuk deiksis ruang demonstratif yang ditemukan dalam novel *Hello* karya Tere Liye terdiri dari penggunaan kata *ini*. Deiksis demonstratif *ini* digunakan untuk merujuk pada objek atau tempat

yang berada dalam jarak dekat dengan penutur. Berikut adalah data yang menunjukkan penggunaan deiksis ruang demonstratif dalam novel *Hello*.

Data 4: "*Peteris merekomendasikan namamu saat aku bilang hendak merenovasi rumah ini.*" (hal. 11)

Berdasarkan data tersebut, terdapat penggunaan deiksis ruang demonstratif *ini*. Menurut Jesica & Ulfah (2022) menyatakan bahwa kata *ini* masuk ke dalam deiksis tempat, tepatnya demonstratif (seperti: ini, itu, begini, begitu) hal ini berkaitan bentuk lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari peristiwa berbahasa. Kata *ini* dalam frasa "rumah ini" menunjukkan bahwa rumah yang dimaksud berada dalam jarak dekat dengan penutur, baik secara fisik maupun dalam konteks pembicaraan. Adapun penggunaan kata rumah ini merujuk pada rumah tempat tinggal Hesty dan orang tuanya.

Dalam konteks *ini*, Hesty memberi tahu Ana bahwa Petris adalah orang yang merekomendasikan namanya untuk proyek renovasi rumah tersebut. Fungsi dari penggunaan kata *ini* adalah untuk memperjelas referensi tempat yang sedang dibicarakan oleh penutur agar lawan bicara memahami dengan pasti rumah mana yang dimaksud. Dari segi makna, kata *ini* menegaskan keterikatan emosional atau kepemilikan terhadap rumah tersebut, menunjukkan bahwa rumah tersebut bukan sekadar objek fisik, tetapi memiliki relevansi dengan pengalaman atau kepentingan penutur.

7. Lokatif

Bentuk deiksis ruang lokatif juga ditemukan dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Penggunaan deiksis ruang lokatif ini membantu memperjelas posisi suatu tempat dalam narasi, sehingga pembaca dapat memahami lokasi peristiwa dengan lebih baik. Berikut adalah data yang menunjukkan penggunaan deiksis ruang lokatif dalam novel *Hello*.

Data 5: "*Di sana ramai, sedang ada pasar keliling yang membawa wahana permainan untuk penduduk*" (hal. 47)

Berdasarkan kutipan pada data tersebut, terdapat penggunaan deiksis ruang lokatif *di sana*. Kata *di sana* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang berada pada jarak tertentu dari penutur dan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mustopa, dkk (2023) yang menyatakan bahwa frasa *di sana* mengacu pada tempat yang tidak dekat dari penutur maupun pendengar berada saat kalimat tersebut dituturkan. Adapun kata *di sini* pada kutipan tersebut merujuk pada sebuah tempat yaitu pasar keliling dekat lapangan sekolah.

Dalam konteks ini, Hesty sedang menceritakan kepada Ana tentang pengalaman Tigor yang pernah mengajaknya ke pasar keliling dekat lapangan sekolah mereka. Penggunaan kata *di sana* berfungsi untuk menandai lokasi yang tidak berada dalam jangkauan langsung percakapan, tetapi tetap dapat dikenali oleh lawan bicara. Dari segi makna, kata *di sana* memperkuat kesan jarak dan memberikan gambaran tentang tempat yang memiliki aktivitas tertentu, dalam hal ini konteks yang dimaksud adalah suasana pasar keliling yang ramai dengan wahana permainan.

8. Deiksis waktu

Anjani dan Amral (2021) menjelaskan bahwa deiksis waktu merujuk pada penanda rentang waktu sebagaimana dimaksudkan oleh penutur dalam suatu peristiwa berbahasa. Dalam berbagai bahasa, deiksis waktu biasanya dinyatakan melalui bentuk kala. Dengan kata lain, deiksis waktu menunjukkan jarak temporal yang dilihat dari waktu yang sedang diungkapkan. Berikut bentuk deiksis waktu, dalam novel *Hello* karya tere liye.

a. Masa lalu

Masa lalu atau waktu lampau merujuk pada situasi yang terjadi sebelum suatu ujaran diungkapkan oleh penutur. Adapun data yang berkaitan dengan masa lalu adalah sebagai berikut.

Data 6: “Malam itu tidak ada jadwal makan bersama, karena setiba di rumah, papa harus bergegas kembali bekerja”. (hal. 109)

Berdasarkan kutipan data tersebut, terdapat penggunaan deiksis waktu *malam itu*. Kata *itu* dalam frasa *malam itu* berfungsi sebagai penanda waktu yang merujuk pada suatu malam tertentu di masa lalu. Sependapat dengan Ginting, dkk (2023) yang menyatakan bahwa deiksis *malam itu* mengacu pada peristiwa yang terjadi di masa lampau saat malam hari.

Dalam konteks ini, Hesty sedang menceritakan tentang perubahan jadwal makan malam yang biasanya dilakukan bersama keluarga, tetapi pada malam tersebut ditiadakan karena kesibukan ayahnya. Fungsi deiksis waktu *malam itu* adalah untuk menunjukkan bahwa kejadian yang dibicarakan telah terjadi sebelumnya dan bukan merupakan peristiwa yang sedang berlangsung. Dari segi makna, penggunaan *malam itu* memberikan kesan jarak temporal antara waktu penceritaan dan peristiwa yang terjadi, serta memperlihatkan bahwa momen tersebut memiliki dampak emosional bagi Hesty karena berbeda dari kebiasaan yang ada.

b. Masa sekarang

Deiksis waktu masa sekarang atau kini ialah waktu yang merujuk pada saat terjadinya tuturan berlangsung. Sependapat dengan Anwar & Arianto (2022) yang menyatakan bahwa waktu ketika ujaran itu terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini. Adapun data yang berkaitan dengan masa sekarang, adalah sebagai berikut.

Data 7: *“Dia memang menyuruh toni ke kantor konstruksinya siang ini, nanti akan ada tukang senior yang menentukan di proyek mana toni akan mulai bekerja”*. (hal. 242)

Berdasarkan data pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan deiksis waktu *siang ini* dan. Kata *siang ini* merujuk pada waktu yang masih dalam hari yang sama dengan waktu ujaran. Dalam konteks ini, Ana meminta Toni untuk segera datang ke kantornya pada siang hari, lalu menunggu keputusan dari tukang senior mengenai proyek yang akan dikerjakannya. Fungsi deiksis waktu dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan waktu spesifik dalam hari yang sama (siang ini). Makna deiksis ini menunjukkan urutan peristiwa yang harus dilakukan oleh Toni sesuai dengan instruksi dari Ana.

c. Masa yang akan datang

Deiksis waktu masa yang akan datang atau mendatang adalah deiksis yang merujuk pada waktu setelah tuturan terjadi. Adapun data yang berkaitan dengan masa yang akan datang adalah sebagai berikut.

Data 8: *“Dua bulan lagi mereka akan ujian kenaikan kelas”*. (hal. 72)

Berdasarkan data pada kutipan tersebut, terdapat penggunaan deiksis waktu *dua bulan lagi*. Kata *dua bulan lagi* merujuk pada masa yang akan datang, yaitu dua bulan setelah waktu ujaran. Sependapat dengan Sulistyono & Kustriyono (2022) yang menyatakan bahwa deiksis (mendatang) ialah merujuk pada waktu setelah tuturan terjadi.

Dalam konteks ini, Hesty dan Tigor akan segera menghadapi ujian kenaikan kelas yang menentukan kelulusan mereka di semester selanjutnya. Fungsi deiksis waktu dalam kalimat ini adalah untuk menunjukkan waktu yang akan datang, menandai bahwa peristiwa ujian masih berada dalam rentang waktu yang belum terjadi. Dari segi makna, penggunaan deiksis ini menekankan persiapan atau antisipasi terhadap kejadian yang akan datang.

SIMPULAN

Analisis deiksis dalam novel Hello karya Tere Liye mencakup tiga jenis utama: deiksis persona (1.515 data), deiksis ruang (338 data), dan deiksis waktu (263 data). Deiksis ruang menggambarkan lokasi dan pergerakan tokoh, sedangkan deiksis waktu menunjukkan dinamika alur cerita melalui referensi masa lalu, kini, dan mendatang. Penggunaan deiksis ini berperan penting dalam struktur naratif dan hubungan antar tokoh. Penelitian ini terbatas pada identifikasi bentuk, fungsi, dan makna deiksis tanpa membahas pengaruhnya terhadap gaya bahasa, karakterisasi tokoh, serta aspek pragmatik seperti implikatur dan kohesi wacana. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji aspek tersebut untuk pemahaman yang lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Aci, A. (2019). Analisis deiksis pada novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah: Saravati*, 1(1), 1–15.
- Anggraini, R. D., Murni, M., & Suriadiman, N. (2022). Persona Deiksis in the Novel Muara Rasa by Devania Annesya and Its Utilization as Teaching Material Indonesian Language Junior High School Class IX. *Geram*, 10(2). [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10557](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10557)
- Anjani, N., & Amral, S. (2021). Deiksis waktu dalam novel Si Anak Badai karya Tere Liye. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 247-255. Retrieved from <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Anwar, W., & Arianto, L. (2022). The Analysis of Deixis in the Novel Maryam by Okky Madasari. *Lambung Aksara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 83-89.
- Bala, A. (2022). Kajian tentang hakikat, tindak tutur, konteks, dan muka dalam pragmatik. *Jurnal Retorika: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi Universitas Flores*, 3(1), Juni 2022. Doi:<https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Dia, E. E., Mayasari, D., & Kussumawati, R. (2023). Deiksis percakapan pada vlog Prediksi Official. *Journal of Education Research*, 4(4), 2353-2363. Doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.557>

- Gabriel, PS, Petrus, P., Yuliati, EA, & Minsawati, NAC (2023). Bentuk dan fungsi deiksis dalam novel Edensor karya Andrea Hirata serta mengingatkannya terhadap pembelajaran novel di SMA. *Mateandrau: Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 1–14. Doi: 10.55606/mateandrau.v2i1.217
- Ginting, D. A., Barus, E. S., Tanjung, Y., & Lubis, F. (2023). Analisis Deiksis pada Film Losmen Bu Broto. Enggang: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 173-182. Doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9005>
- Jesica, E., & Ulfah, A. (2022). Deiksis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Wahana Pedagogika*, 4(2). Doi: <https://doi.org/10.52166/wp.v4i2.4551>
- Juliandiny, D. F., Sudika, I. N., & Jafar, S. (2024). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. *Jurnal Educatio*, 10(3), 898–909. Doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9408>
- Liye, T. (2023). *Hallo*. Depok, Jawa Barat: PT Sabak Genggaman Nusantara.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tabapan, strategi, metode, dan tekniknya* (edisi ke-10). Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mustopa, A., Rahmawati, D., & Lindayani, L. R. (2023). Deiksis dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 158-172
- Nurhayati, B., Burhanuddin, & Mahmudi, E. (2021). Deiksis dalam novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah karya Tere Liye. *Jurnal Kopula*, 3(1), 12–23. Doi: <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2685>
- Rahmawati, U., & Masrur, M. F. (2022). Hubungan deiksis persona dan deiksis sosial dalam film 悲 伤逆流成河 (Beishang ni liu cheng he) Cry Me a Sad River karya Luo Luo. Paramasastra: *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 194-204. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Setiawan, I., & Hermawan, N. (2023). Meta Struktur Pada Teks Kebakaran “Lapas” Kelas 1 Tangerang Pada Media Nasional: Kajian Wacana Kritis. *Mabasan*, 17 (1), 97-112. <https://doi.org/10.62107/mab.v17i1.676>

- Setiawan, I. (2025). The Role of Language in Preserving Cultural Heritage and Religious Beliefs: A Case Study on Oral Traditions in the Indigenous Sasak Community of Lombok, Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Science* Vol 23 No.1. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5015020>.
- Setiawan, I., Susanti, P. A., & Agusman, A. (2024). Konstruksi Gender Dalam Bahasa Sasak: Kajian Wacana Fungsional Sistemik-Kritis. *SeBaSa*, 7(1), 248-261. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.27870>.
- Setiawati, S., Rustianto, D. P., & Muhyidin, A. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59-69. <https://doi.org/10.55927>
- Situmorang, YN, & Charlina, BD (2024). Penggunaan Deiksis Persona dalam novel Saat-Saat Jauh karya Lia Septia. *Transformatika: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarnya*. Doi: <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8472>
- Sudika, I. N., Kaharuddin, Mochammad, A., Wahidah, B., & Wahyuni, W. (2023). Pengembangan pembelajaran kaidah kebahasaan berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN se-Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Lisdaya*, 19(2).
- Sulistyo, H., & Kustriyono, E. (2022). Deiksis sosial dan deiksis waktu dalam novel Dear Nathan karya Erisca Febriani. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 829
- Yanti, R., Poerwadi, P., Linarto, L., Nurachmana, A., & Veniaty, S. (2024). Deiksis waktu dan tempat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye serta implikasinya terhadap materi pembelajaran teks cerita pendek di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Mateandran)*, 3(1), 124–136. <https://doi.org/10.55606/mateandran.v3i1.1974>
- Yule, G. (2018). *Pragmatik* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zafirah, N., Hanum, I. S., & Wahyuni, I. (2024). Analisis deiksis persona dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4), 539-554.